Rules

Hai, Readers!! Selamat datang dicerita dongeng kecilku. Aku menulis ini berdasarkan gambaran gambaran kecil diotakku. Aku bukan penulis handal, tetapi aku akan mencoba untuk menjadi seperti itu. Semoga saja:) Baiklah.... sepertinya terlalu panjang. Aku akan mulai intinya.

Harap baca ini sebelum membaca bagian selanjutnya:

Jika kalian tidak menikmati cerita ini, silahkan tutup buku ini lalu cari cerita yang bisa dinikmati dan sesuai dengan genre kalian. Sebuah cerita tidak hanya dibaca tetapi juga dinikmati.

- Salam hangat-
ckllaniina

The Black Rose

Kota Pearl Harbour dikenal dengan penghasil Mawar Putih terbesar di mancanegara. Saat menjajakan kaki di Kota ini, sejauh mata memandang adalah hamparan Mawar Putih yang berjejer rapi ditanah. Hampir semua rumah penduduk di Kota Pearl Harbour memiliki kebun Mawar Putih dan mata pencaharian mereka sebagian besar menjadi Petani Mawar atau Pedagang Bunga. Beberapa Penduduk yang tidak mempunyai Lahan untuk menanam Mawar Putih, membuka usaha toko bunga dirumahnya.

" Hhhhh, aku berharap sore akan segera datang. Aku sangat ingin cepat-cepat untuk disirami. Tubuhku terasa sangat lengket," ucap si Mawar.

" Bersabarlah, nak! Ibu tidak sabar menunggu kuncupmu yang akan berubah menjadi bunga yang cantik," jawab Ibu Mawar.

" Aku juga, Bu. Pasti Petani Tua itu akan menyukaiku dan menjadi bunga kesayangannya," ucap si Mawar berandai-andai. Ibu Mawar hanya tersenyum melihat tingkah lucu anaknya.

Sore hari tiba, terlihat dari kejauhan Si Petani Tua membawa gerobak kecil yang berisi beberapa Gembor. Semua Mawar di Kebun bersorak gembira. Si Petani Tua mulai menyiram dari mawar yang masih berkuncup, lalu bergerak ke mawar mawar lainnya. Semua Mawar bersorak sorai. Mawar mawar yang ada di kebun ini, sangat menyukai Si Petani Tua.

Setelah menyirami, Si Petani Tua mulai memanen mawar yang sudah besar. Dia memetik satu persatu Mawar Putih, lalu dimasukkan ke dalam keranjang besar. Si Mawar

menatap bingung. Saat saudara saudaranya dipetik, mereka terlihat sangat gembira.

" Ibu, mengapa mereka sangat gembira?" tanya si Mawar.

" Apa kamu lihat bunga yang ada di toko bunga itu? Lihatlah, mereka sangat cantik!" ucap Ibu Mawar sambil mengarahkan tubuhnya menghadap Toko Bunga diseberang jalan. Dari jendela kaca terlihat beberapa buket bunga Mawar Putih yang disusun diatas keranjang dengan rapi dan dihias dengan berbagai macam pita.

" Wow, mereka sangat cantik, Bu." jawab Si Mawar takjub.

" Manusia sangat menyukai itu. Suatu hari nanti kamu akan menjadi seperti mereka. Dihias dengan cantik, ditempatkan di keranjang mahal. Kamu akan berada ditempat yang jauh lebih baik ketimbang disini. Lihatlah, manusia itu merawatnya dengan teliti. Kamu akan menjadi bunga kesayangan mereka seperti yang kamu impikan." ucap Ibu Mawar.

" Lalu, apakah Ibu akan menjadi seperti itu juga?" tanya Si Mawar.

" Tentu,"

Percakapan dengan Ibunya membuat semangat dihatinya tergugah. Si Mawar berjanji akan tumbuh dengan cantik agar menjadi bunga kesayangan semua orang. Setiap si Petani Tua menyiramkan pupuk, si Mawar dengan lahap memakannya. Si Mawar pun juga giat mengambil air dari tanah agar tubuhnya segar. Dengan begitu kelopak-kelopak bunganya agar tumbuh besar dan cantik.

Siang dan malam terus bergulir dengan cepat. Kuncup Si Mawar mulai berkembang dan tumbuh menjadi bunga yang

harum nan cantik.

Dari kejauhan petani tua itu membawa gerobak berisi beberapa gembor dan keranjang besar. Kali ini bukan giliran Si Mawar.

"Nak, sepertinya sore ini adalah giliran ibu. Kamu baik baik disini. Ibu akan tunggu disana. Jadilah Mawar yang cantik agar ibu bangga," ucap Ibu Mawar. Si Mawar mengangguk tegas. Saat ibunya dicabut, Si Mawar tersenyum senang. Dia membayangkan bagaimana ibunya dihias dengan berbagai macam pita mahal di atas keranjang cantik.

Tiba-tiba terlintas di fikirannya untuk mengikuti Ibunya. Si Mawar ingin tahu apakah ibunya benar -benar berada di cerita yang dia ceritakan kepadanya. Si Mawar juga ingin tahu, mengapa setiap 2 minggu sekali dari rumah kecil milik Petani Tua itu selau mengeluarkan asap pekat yang cukup tebal dan tinggi. Dulu, dia pernah bertanya kepada Ibunya apakah asap tebal itu dan darimana asalnya. Lalu ibunya hanya menjawab, Si Petani Tua sedang memasak di tungku. Tungkunya sudah tua, jadi mengeluarkan banyak asap pekat dan tebal. Tapi, kali ini Si Mawar tidak percaya.

Diam-diam Si Mawar membuat rencana kecil. Dia sengaja tidak mengambil air dari tanah lagi agar batangnya layu, dengan begitu Si Mawar bisa dengan mudah mematahkannya dan bisa menyusul ibunya. Sejujurnya, dia sudah rindu ibunya. Tak apa jika hanya bertemu sebentar yang penting ia bisa bertemu dengan ibunya.

Rencananya pun berjalan mulus. Batangnya sudah layu sebagian. Si Mawar pun mematahkan batangnya dan berjalan mengendap endap menuju rumah Petani Tua. Hari ini adalah minggu kedua. Itu berarti asap tebal dan pekat itu akan terlihat lagi di langit. Berjalan dengan kaki kecilnya

tampak sangat melelahkan. Apalagi jarak antar kebun dan rumah Si Petani Tua cukup jauh. Tapi tak apa, bertemu ibunya adalah prioritasnya.

Saat menuju halaman belakang rumah Petani Tua, pemandangan berbeda tampak di mata Si Mawar. Ini bukan seperti yang dia bayangkan. Bukan meja-meja besar yang penuh dengan berbagai macam keranjang cantik dan pita pita mahal, melainkan timbunan kayu - kayu besar dan kuali kuali raksasa. Si Mawar lebih mendekat lagi. Dia ingin lebih tahu, untuk apa semua ini. Namun, betapa terkejutnya Si Mawar dengan apa yang dilihatnya. Saudara-Saudaranya yang dipetik hampir setiap sore hari itu, menangis dan menjerit ketakutan. Raut mukanya sangat berbeda saat pertama kali mereka dipetik.

Si Petani Tua itu mengisi salah satu kuali dengan air. Lalu diletakkan kuali itu diatas tungku. Si Mawar bingung, untuk apa kuali itu. Si Mawar melihat sekitar, mencari tempat aman untuk bersembunyi. Dia ingin melihat lebih jauh lagi. Si Petani Tua menyalakan api di tungku. Si Petani Tua mengambil salah satu mawar dari keranjangnya lalu mencabut satu persatu kelopak bunganya kemudian menaruhnya di dalam kuali yang berisi air mendidih. Mawar mawar itu berteriak, menangis, memanggil manggil nama mawar lainnya. Ada pula yang mencoba keluar dari keranjang, namun tak bisa. Setiap kali mereka keluar dari keranjang, Si Petani Tua berhasil menangkapnya.

Si Mawar menangis sejadi jadinya. Dia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Si Mawar keluar dari halaman belakang rumah itu. Dia tak kuat lagi melihat saudara saudaranya terbunuh dengan cara seperti itu. Harapan untuk bertemu ibunya pupus sudah.

Si Mawar berlari tak tentu arah. Dia hanya berfikir untuk berlari sejauh mungkin. Bahkan hujan deras dan petir menyambar disana sini tidak menghentikan langkahnya. Namun, langkahnya terhenti saat dia berada di depan toko bunga. Lihatlah di dalam sana, mawar mawar itu terlihat nyaman tidur diatas keranjang cantik yang selama ini dia impikan. Ini sangat berbeda dengan nasib yang dialami saudara saudaranya di kebun Si Petani Tua.

Si Mawar sangat marah. Hatinya bergejolak. Tiba tiba muncul kebencian di dalam hatinya kepada Si Petani Tua. Padahal saudara saudaranya di kebun sangat menyukai Si Petani Tua. Karena dialah yang setiap hari memberikan mereka pupuk, menyiraminya, merawat mereka dengan telaten. Bahkan saat hama menyerang kebunnya, Si Petani Tua dengan cepat memberantasnya.

" Aku berjanji akan membalaskan dendam ini untuk saudara saudaraku terutama ibuku!"

Petir menyambar disana sini, kali ini lebih banyak. Suara gemuruh petir lebih besar dari sebelumnya. Tiba-tiba tubuh Si Mawar berubah. Kelopak putihnya berubah menjadi hitam legam. Tubuhnya pun mulai berubah, duri duri kecil mulai muncul. Duri duri itu sangat runcing.

" Ibu, mengapa Ibu berbohong kepadaku?" Si Mawar hanya bisa menangis. Dan belum bisa menerima kenyataan ini.

Werewolf and Poor Girl

Pagi hari yang cerah di Desa Alpen . Mentari tampak bersemangat hari ini. Burung-burung juga bersenandung ria, berseliweran kesana kemari.

Hari ini bulan Oktober, bulan halloween. Jika sudah jika sudah memasuki bulan Oktober para pedagang kue dan permen akan disibukkan dengan banyak pesanan di sana sini. Bukan hanya dari penduduk sekitar namun dari daerah luar Alpen juga. Tidak hanya masyarakat desa Alpen saja yang sibuk, orang-orang di istana juga sibuk membuat berbagai macam olahan manisan. Saat malam halloween nanti Raja Alpen akan membagikan olahan manisan itu kepada anak-anak. Raja Alpen akan mengundang mereka ke istana dan menjamu mereka.

Berbeda dengan para petani dan nelayan, bulan Oktober adalah bulan yang terlarang untuk mereka. Para petani tidak akan menanam maupun memanen di kebun, begitu pula dengan para nelayan mereka tidak akan pergi ke laut untuk memancing. Mereka percaya Saat memasuki bulan Oktober kebun-kebun dan laut didatangi oleh para Manusia Serigala dari selatan. Para Manusia Serigala itu akan mencari mangsa di kebun, hutan maupun laut.

Menurut legenda Para Manusia serigala tidak akan menampakan diri dalam keramaian mereka suka tempat yang sunyi dan gelap. Itulah mengapa masyarakat desa Alpen banyak berbaur dengan keramaian dan menghindari sepi saat di bulan Oktober. Lampu dan lilin juga banyak dinyalakan di sana-sini agar mereka tidak berani mendekat ke pemukiman.

Jauh dari pusat desa, di kaki gunung Alpen ada rumah tua yang hampir dimakan usia. Rumah tua itu terbuat dari kayu jati yang beberapa sudah lapuk. Asap hitam membumbung tinggi dari cerobong asap rumah tua, menandakan ada sesorang yang tinggal di dalamnya. Memang benar, rumah tua itu dihuni oleh seorang gadis remaja berusia 20 tahun. Tinggal sendirian, dengan tempat tinggal seadanya. Meskipun gadis itu hidup serba kekurangan, dia tidak pernah mengeluh atau marah terhadap takdir. Dia juga adalah gadis yang baik kepada semua orang. Meskipun dia pendiam dan cenderung tertutup, tapi dia senang menolong orang lain. Orang orang memanggilnya "Esme".

Esme menyalakan lampu petromaks di kamarnya, sekaligus dapurnya. Meskipun rumahnya terlihat lusuh, tapi Esme menjaganya agar terlihat bersih dan rapi. Perutnya berbunyi nyaring. Sudah semenjak pagi tadi, Esme belum makan apapun. Dia tidak memiliki cukup uang untuk membeli beras. Apalagi saat di bulan oktober ini, bahan pangan sedang mahal. Petani dan Nelayan tidak melaut maupun berkebun.
Esme terus menahannya, tapi sepertinya ini sudah batasnya. Perutnya meminta untuk diisi. Dengan rasa takut dan kebimbangan hati, Esme keluar menuju tengah hutan untuk berburu. Semoga saja malam ini dia mendapat Rusa. Sejujurnya Esme bimbang untuk keluar dimalam hari begini. Apalagi dia hanya ditemani oleh sebuah lampu petromaks kecil dan beberapa busur panah. Fikirannya terbayang bayang oleh Manusia Serigala.

Gelap dan Hening. Pohon Pohon tinggi terus menyambutnya tiada henti. Mereka seperti para monster yang siap melahap siapa saja yang lewat. Burung gagak tiada henti berkicau dilangit. Esme terus melihat sekitar. Matanya awas terhadap pergerakan apapun.

Tangannya sudah siap untuk melepaskan busur kapanpun. Esme bersembunyi dibalik batu besar. Lampu petromaksnya dimatikan. Tepat didepan matanya, hanya beberapa meter tepatnya. Seekor rusa sedang asik minum di pinggiran sungai.

Busshhh, busur ditembakkan ke arah Rusa. Tapi meleset. Rusa itu pergi. Esme mencoba mengejarnya. Kali ini dia harus dapat. Di hutan ini Rusa menjadi sangat jarang dijumpai. Entah mengapa. Maka dari itu, keberuntungannya hari ini ada di Rusa itu. Jika ia berhasil mendapatkannya, selama 2 sampai 3 hari cukup untuk menghidupinya seorang diri.

Sambil berlari, Esme menembakkan busurnya ke arah Rusa. Sekali, dua kali, dan untuk ketiga kalinya busurnya mengenai target. Esme berhenti berlari, nafasnya menderu cepat. Sesaat dia mengernyitkan dahi. Sepertinya bukan Rusa yang dia panah. Lalu apa jika bukan Rusa?

Esme berjalan mendekat ke sesuatu yang tersungkur di tanah. Sesuatu yang besar. Esme terkejut bukan main, ternyata dia memanah seorang Manusia Serigala. Manusia Serigala itu tampak kesakitan. Dia bagian perutnya, panah perak menancap. Darah segar mengucur. Esme hanya bisa mematung di tempat tak bisa berbuat apapun. Dia ingin berlari, tetapi tidak bisa. Namun, hati kecil Esme berkata lain. Hatinya berkata untuk menolongnya, tetapi fikirannya berkata untuk berlari.

" Tidak. Aku tidak bisa meninggalkannya seperti ini. Ini salahku, aku yang membuatnya terluka. Ingat Esme ikuti kata hatimu!"

Mentari mulai timbul dari kaki gunung. Kabut masih menutupi hutan.

" Siapa kamu, gadis kecil?" Manusia Serigala itu terbangun. Dia tekejut saat ada gadis kecil yang tidur bersandar di bawah pohon Maple.
Esme terbangun. Dia sadar Manusia Serigala itu sudah bangun. Dia berjalan mundur, menghindar. Dia bersiap dengan panahnya, berjaga jaga kalau Manusia Serigala itu menyerangnya.

" Kamu yang mengobatiku, benarkah?" tanya Si Manusia Serigala sambil melihat luka di perutnya yang terlihat membaik.

" Sebelumnya, maafkan aku. Aku tidak sengaja, aku kira kamu adalah Rusa yang kuburu," jawab Esme dengan nada gemetar.

" Siapa namamu?" tanya Si Manusia Serigala, kali ini dia berdiri.

" Esme," jawab Esme.

" Kamu tidak takut denganku?" tanya Si Manusia Serigala.

" Tidak,"

Jawabannya membuat Si Manusia Serigala itu terkejut. Baru kali ini, ada seorang manusia yang tidak takut dengannya. Bahkan sampai menolongnya. Apalagi, manusia itu hanyalah seorang gadis kecil.

" Mengapa? Aku seorang monster. Orang Orang menyebutku sebagai pembunuh," ucap Si Manusia Serigala.

" Tidak. Kamu bukan seorang monster. Kita berdua sama. Hanya alam membuatmu berbeda. Lagipula aku tau kamu tidak melukai manusia,"

jawab Esme. Kali ini dia mengendurkan genggaman panahnya.

" Bagaimana kamu tau?"
Esme mencoba untuk mendekat. Kali ini dia sudah tidak ragu lagi dengan Manusia Serigala itu. Hati kecilnya berkata bahwa dia baik.

" Didalam sini, aku bisa merasakannya, " jawab Esme sambil memegang dadanya.

Si Manusia Serigala itu diam membisu. Terenyuh dengan jawaban Esme.

" Terimakasih kamu sudah menolongku. Aku berhutang budi kepadamu. Aku harus pergi," ucap Si Manusia Serigala lalu pergi dengan cepat. Esme ingin bertanya siapa namanya tapi belum sempat dia bertanya dia sudah pergi.

Hari berikutnya, Esme bertemu dengan Si Manusia Serigala itu lagi di hutan. Kali ini dia bertemu di sungai, saat itu Esme sedang mencari air.

" Hei, aku belum tahu namamu. Siapa namamu?" tanya Esme.

" Aku tidak bisa memberi tahumu," jawab Si Manusia Serigala.

" Hm, baiklah. Kalau begitu ikutlah denganku. Tenang saja aku tidak akan macam macam," ucap Esme.

Esme dan Si Manusia Serigala itu berjalan meninggalkan sungai.
" Ini rumahku. Meskipun jelek dan lusuh, rumah ini adalah satu satunya yang kupunya." jawab Esme.

" Kamu tinggal sendirian di dalam hutan ini?" tanya Si Manusia Serigala.

" Iya,"
Esme berjalan masuk. Menaruh ember berisi air dan melepas mantelnya.

" Aku harus pergi. Sampai Jumpa," ucap Si Manusia Serigala. Kali ini Esme belum sempat menanyakan rumahnya.

Tok Tok Tok, pintu rumah Esme diketuk oleh seseorang.
" Selamat pagi, kami utusan dari kerajaan. Apakah kamu Nona Esme?" tanya salah satu prajurit kerajaan itu.

" Iya, ada apa? Apakah aku melakukan kesalahan kepada kerajaan?" tanya Esme bingung.

" Tidak, Nona Esme. Kami disini diutus Raja Alpen untuk mengundang mu makan malam ke istana. Salah satu dari kami akan menjemputmu nanti malam. Saya harap Nona Esme bersiap. Kami pamit dulu, " jawab Prajurit Kerajaan itu lalu membungkukkan badan dan pergi.

Malam pun tiba, Esme dijemput dengan Kereta Kuda yang sangat cantik. Kereta Kuda itu berjalan menuju Istana.
Pintu besar berlapis baja itu dibuka. Esme takjub dengan apa yang dia lihat. Ini pertama kalinya dia menajajakan kaki ke Istana Alpen. Sejauh mata memandang, semuanya berlapis emas. Kursi, meja, lampu, bahkan tiang tiang beton itu juga berlapis emas. Seorang pramusaji menuntun Esme ke sebuah ruangan. Pintunya terbuat kayu pohon Oak dan diukir berbentuk bunga lavender.

" Hai, Nona Esme. Apakah kamu menikmati perjalanannya?" tanya Si Raja Alpen.

" Tentu saja, Raja" ucap Esme sambil menundukkan badan.
Raja Alpen pun menyuruh pramusaji dan beberapa prajuritnya untuk keluar.

" Kamu tidak kenal aku?" tanya Si Raja Alpen.
" Tentu saja saya kenal. Anda Raja dari Kerajaan Alpen. Raja dari seluruh Penduduk Alpen." jawab Esme.

Si Raja Alpen tersenyum. Lalu dia berjalan menuju Esme sambil membawa sebuah kotak. Si Raja Alpen menyuruh Esme membuka kotak itu.

" Bukankah ini busur saya. Mengapa bisa berada disini? Tunggu, apakah anda Manusia Serigala itu?" tanya Esme. Dia masih tidak paham dengan situasi ini.

" Iya, akulah Manusia Serigala itu.
Aku tidak percaya saat kamu menolongku di hutan. Tapi saat kamu menjawab pertanyaanku, aku tahu alasannya. Kamu mempunyau hati yang baik. Aku ragu untuk membuka identitasku yang sebenarnya kepada siapapun. Bahkan penasehat setiaku tidak tahu jati diriku sebenarnya. Tapi, aku tau kamu orang baik, dan kamu dapat dipercaya," jawab Si Raja Alpen.

" Terimakasih, Raja. Anda telah mempercayai saya. Saya akan menjaga rahasia ini seperti permintaan anda," ucap Esme.

" Aku pernah bilang, bahwa aku berhutang budi kepadamu. Mungkin jika kamu tidak menolongku malam itu, pasti aku mati di hutan. Maka untuk membalas kebaikanmu dan kepercayaanmu padaku, Nona Esme maukah kamu menikah denganku?" pinta Si Raja Alpen.

" Maafkan saya Raja, tapi saya tidak pantas bersanding dengan anda. Raja adalah orang hebat. Sedangkan saya

hanya gadis miskin yang bahkan tidak cantik," jawab Esme.

" Hatimu yang baik telah memikatku, Esme. Aku tidak melihat fisikmu maupun latar belakangmu. Kamu juga tidak melihat fisikku, bukan? Seperti katamu, kita sama. Hanya alam membuatnya berbeda," jawab Si Raja Alpen meyakinkan.

Akhirnya Esme pun luluh. Dia menerima lamaran dari Si Raja Alpen.

" Maaf jika saya lancang. Tapi bagaimana anda bisa menjadi Manusia Serigala?" tanya Esme.

" Akan kuceritakan semuanya saat kita menikah nanti," jawab Raja Alpen.

The Magic Paper

Bulan menerangi hutan Ilsam. Bintang nampak berkilau menghias langit. Suara jangkrik dan katak bersenandung bersama. Kunang kunang pun tak mau kalah. Pucuk pucuk dedaunan bersinar hijau dibuatnya. Di rimbunnya hutan Ilsam itu, ada gua yang sangat besar. Gua itu berada di bawah bukit kapur yang curam. Tak ada yang tahu, bahwa di dalam gua yang seram dan gelap itu, sepasang kakak beradik tinggal disana.

Hutan Ilsam jauh dari keberadaan manusia. Bahkan berpuluh puluh kilometer dari pemukiman penduduk. Kedua kakak beradik itu hidup dalam keadaan yang serba kekurangan.

Tinggal di dalam gua tidak menjamin keamanan mereka. Terkadang hewan hewan buas tidak sengaja masuk ke dalam gua itu. Tidak hanya hewan berukuran besar, serangga serangga kecil berbisa juga menghantui mereka.

Kedua kakak beradik itu menyusuri jalan setapak di pinggir sungai. Hanya berbekal obor dan bambu runcing, mereka mencari ikan untuk makan malam ini.

" Jo, malam malam seperti ini apakah masih ada ikan yang keluar?" tanya gadis berambut biru itu.

" Tenanglah Je. Percayakan ini padaku!" Jawab lelaki berambut hitam itu.

Kedua kakak beradik itu beranama Jo dan Je. Gadis berambut biru tua dan memiliki mata emerald itu bernama Je. Sedangkan lelaki berambut hitam, bermata cokelat itu bernama Jo.

Satu, dua, tiga, hup! Seekor ikan nila berhasil ditangkap Jo. Ikan nila yang cukup besar itu menggeliat kesana kemari saat Je membersihkan ikan nila itu untuk dimakan.

" Sebentar lagi musim salju. Akan sulit untuk mencari hewan buruan di hutan. Satu satunya jalan adalah mengharapkan dari tumbuhan sekitar," ucap Je.

" Tenang saja, kalau tidak ada makanan kita bisa memakan nyamuk atau lebah di rumah," jawab Jo.

Je dan Jo pun tertawa. Coletehan lucu Jo selalu menghidupkan suasana. Apalagi saat mereka kesusahan, Jo selalu menyemangati adiknya Je. Sejujurnya, sampai saat ini mereka tidak tahu menahu tentang orang tua mereka, dimana mereka, siapa mereka. Mereka pun tidak ambil pusing akan hal ini. Yang terpenting adalah cara mereka bertahan hidup dari ganasnya hutan Ilsam.

Musim Dingin telah tiba. Badai salju terus menerus terjadi selama 3 hari berturut turut. Persediaan makanan semakin menipis. Untungnya pagi ini badai salju sudah usai. Jo dan Je memutuskan untuk pergi keluar untuk berburu.

Hawa dingin begitu menusuk kulit. Salju tebal menutupi tanah. Pohon pohon menjadi berwarna putih. Hutan Ilsam menjadi sangat sepi di saat musim salju. Tidak ada kicauan burung, ular ular yang mendesis, kelinci kelinci lucu yang mondar mandir kesana kemari. Bahkan sekelompok kupu kupu berwarna warni yang biasa hinggap di bunga tidak terlihat satu ekor pun.

Tapak Jo dan Je terlihat membekas di tanah bersalju. Je dan Jo masing masing siap dengan senjata yang mereka bawa. Jo membawa bambu runcingnya, sedangkan Je membawa sebilah pisau panjang. Mata mereka awas mengintai pergerakan yang ada.

" Sssttt, mari kita bersembunyi! Apakah kamu lihat rusa disana? " tanya Jo sambil menunjuk seekor Rusa yang bersembunyi di belakang pohon Maple. Jo bersiap menembakkan bambu runcingnya.

Bambu Runcing Jo mengenai kaki seekor rusa itu. Rusa itu lalu terjerembab ke tanah, menggeliat kesakitan. Jo dan Je mendekati Rusa itu. Bersiap akan membunuhnya.

" Tunggu, Jo!!" teriak Je. Tangan Jo berhenti saat dia akan menusuk perut Rusa itu.

" Aku tidak tega untuk membunuhnya. Apalagi memakannya. Bagaimana kalau kita mencari buruan lain?" usul Je.

" Buruan lain? Di musim salju begini hewan hewan akan sulit keluar. Bahkan kupu kupu pun tidak nampak. Kamu ingin mati kelaparan?" sanggah Jo.

Benar apa kata Jo. Sudah berjam jam mereka berburu di hutan. Namun, hanya seekor Rusa ini yang keluar. Je, tidak tega melihat Rusa itu. Matanya sanyu melihat ke arah Je seekan memohon ampun agar tidak dibunuh. Bahkan saat Jo akan menghunuskan pisau ke perutnya, Rusa itu hanya pasrah tanpa melawan. Je mencoba berbicara lagi ke Jo. Meminta agar melepaskan Rusa itu.

" Baiklah, kita lepaskan Rusa ini. Tapi jangan salahkan aku jika malam ini kita akan kelaparan!" ucap Jo.

Je mengangguk. Akhirnya, Je membawa pulang Rusa itu dan merawatnya. Awalnya Jo melarangnya untuk membawanya pulang. Tapi Je berfikir, jika dia meninggalkan Rusa itu dengan kondisi kakinya yang terluka parah, bukankah malah membunuhnya secara perlahan?

Fajar menyinari Hutan Ilsam dari terpaan badai salju kemarin malam. Untyngnya masih ada seekor kelinci yang bisa menjadi santapan. Namun pagi ini, sesuatu yang berbeda terjadi.

Diatas meja batu, berbagai makanan tersedia. Mulai dari daging sampai buah buahan. Bahkan ember ember air yang semula kosong, semuanya sudah terisi penuh. Jo dan Je dibuat tambah tetkejut dengan seorang wanita yang sedang berdiri di mulut gua. Wanita itu memakai dress pendek selutut berwarna putih. Bajunya berkilau, kontras dengan kulitnya yang seputih susu. Mahkota kecil di kepalanya sangat cocok dengan rambut berwarna pirang yang di gerai panjang sepunggung.

" Siapa kamu?" tanya Jo.

" Ahh, kalian sudah bangun ternyata. Pertama tama, aku mengucapkan terima kasih yang amat sangat kepada kalian, karena kalian tidak menjadikanku santapan kemarin malam. Terutama Je, terimakasih karena kamu sudah mau merawatku," ucap Wanita itu.

" Bagaimana kamu bisa tahu namaku? Dan, apa kamu bilang? Santapan? Kamu Rusa itu?" tanya Je. Dia masih kebingungan dengan situasi rumit ini.

" Iya, aku adalah Rusa itu. Sebagai tanda terimakasihku kepada kalian, aku menyiapkan makanan itu. Kuharap semua makanan itu cukup untuk beberapa hari," jawab Wanita itu.

Setelah melewati situasi yang rumit, akhirnya Jo, Je, dan Wanita Rusa itu makan bersama.

" Kenapa kalian bisa tinggal disini? Dan kenapa kalian tidak

tinggal di Desa saja?" tanya Wanita Rusa sambil memakan apel.

" Kami tidak suka dikasihani. Jika kami ke Desa dan penduduk disana tahu kami seorang yatim piatu dan miskin, mereka pasti akan mengasihani kami. Kami benci itu. Lagipula, kami juga tidak suka keramaian. Disini nyaman, sepi, tidak ada manusia. Kecuali seorang siluman," jawab Jo, lalu melirik Wanita Rusa.

Wanita Rusa itu hanya terdiam, lalu tersenyum.

" Apa mimpi kalian?" tanya Wanita Rusa.

" Mimpi? Kami ingin mempunyai kehidupan layak. Tidak perlu yang mewah, yang penting aman bagi kami dan layak untuk ditinggali." jawab Je.

" Yang lain? Kalian tidak ingin menjadi seorang pedagang kaya atau seorang Raja?" tanya Wanita Rusa lagi.

" Kehidupan layak dan cukup adalah hal paling mewah bagi kami," jawab Jo tegas.

" Baiklah, sepertinya aku harus pergi. Bisa antarkan aku ke air terjun?" pinta Wanita Rusa.

Jo dan Je pun bersedia mengantar Wanita Rusa itu. Air terjun Hutan Ilsam sangat indah saat musim salju.

" Ini adalah hadiah kecil dariku," ucap Wanita Rusa sambil memberikan sebuah gulungan kertas berwarna emas dan sebuah pena berlapis emas.

" Ini apa?" tanya Je.

" Ini kertas ajaib. Tulis apapun yang kalian inginkan. Dan lihatlah apa yang terjadi. Kalian boleh mengingat ini atau tidak itu keputusan kalian. Berhentilah saat impianmu terwujud," jawab Wanita Rusa. Lalu dengan ajaib Wanita Rusa itu menghilang.

Sesampainya di gua, Je dan Jo terduduk bingung. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis.

" Apa yang harus kita tulis?" tanya Je.

" Hmmmm, bukankah kita memiliki impian?" sanggah Jo.

Je pun menulis impian di kertas ajaib yang diberi Wanita Rusa itu. Namun tidak terjadi apapun. Tulisan itu masih sama, tidak menghilang atau berubah.

" Apakah siluman itu berbohong?" selidik Jo.

" Jangan berburuk sangka. Mari kita tunggu saja sampai besok!" usul Je.

Untuk kedua kalinya, Jo dan Je dibuat terkejut oleh sesuatu yang terjadi saat ini. Tiba tiba saja mereka terbangun di sebuah tempat yang tidak ia kenali. Atapnya dipenuhi oleh ukiran ukiran artistik. Pilar pilar besar berdiri kokoh disana sini. Lantainya terbuat dari keramik mahal.

" Tunggu, apakah ini rumah kita?"
Je dan Jo saling tatap dan terdiam.

" Hahahaha!! Dia tidak berbohong Jo," ucap Je sambil berkeliling di lantai atas.

Rumah yang sebelumnya hanya sebuah gua kecil, sekarang berubah menjadi rumah bak istana berlapis emas.

Manusia hanyalah manusia. Rasa serakah memanglah sifat aslinya. Manusia tidak akan puas dengan apa yang dimilikinya meskipun impiannya telah tercapai. Manusia ingin terus menerus mendapat lebih dari apa yang dia inginkan. Begitu pula dengan Je. Je menjadi berubah sikapnya setelah tau bahwa kertas ajaib itu tidak berbohong. Dia menjadi sombong dan angkuh. Dia menulis apapun di kertas ajaib itu. Mulai dari sekotak emas, berlian sampai tanah milik penduduk. Jo mencoba untuk menghentikannya, namun selalu gagal. Makin hari makin menjadi jadi. Bukan hanya sombong dan angkuh, Je juga mulai menindas orang kecil bahkan mencemoohnya.

" Je, kamu berubah! Kamu bukan seperti adikku lagi. Berikan padaku kertas ajaib itu!" perintah Jo.

" Tidak!! Kamu ingin meminta kertas ajaib ini karena akan menguasai hartaku kan?" telisik Je.

" Heh, hartamu? Bahkan kamu tidak bekerja untuk mendapatkan harta itu. Baiklah kalau kamu tidak ingin memberikan kertas ajaib itu, aku akan memintanya secara paksa!" ucap Jo.

Jo langsung menyaut tas milik Je yang berisi kertas ajaib. Jo lari kearah hutan. Dia ingin mengembalikannya ke Wanita Rusa. Dari belakang Je mengejar sekuat tenaga. Mereka terus berlari dan berlari, menembus udara dingin Hutan Ilsam.

" Jo, ku mohon berikan kertas otu padaku!" pinta Je.

" Je, kamu menjadi berubah! Kamu bukan Je yang aku kenal lagi. Je yang baik dan ramah. Mengapa kamu me jadi angkug dan sombong? Kamu tudak suka keramaian, bahkan bertemu orang. Mengapa kamu menindas orang lain?" tanya Jo.

" Kamu tau? Aku melakukan itu agar mereka juga tau akan apa yang aku rasakan. Menahan lapar berhari hari. Tidur dalam ketakutan. Bahkan bergelut dengan hewan hewan buas. Sekarang serahkan kertas itu Jo, aku meminta secara baik baik," jawab Je.

" Baiklah, kalau kamu tetap ingin kertas ini, mari kita bertarung. Siapa yang menang dia mendapatka kertas ini," usul Jo.

Akhirnya Jo dan Je bertarung di dekat air terjun. Pertarungab sengit antara seorang kakak dan adik. Mereka saling serang tanpa ampun. Pedang mereka saling temu.

Pedang Jo menghunus dada Je. Darah mengalir deras dari dadanya. Bajunya berubah menjadi merah darah. Je, terduduk lesu.

" Je!!!! Maafkan aku! Kumohon jangan pergi. Kumohon!! Tinggalah bersamaku!! Je!!" Jo terus berteriak memanggil nama Je. Air matanya jatuh tak terbendung lagi. Pedang yang ia impikan ternyata menjadi pembunuh adiknya sendiri.

Dari balik rerimbunan pohon maple, Wanita Rusa itu tersenyum puas.

Ten Ten

Suara mesin mobil memenuhi jalanan di pusat Kota Alenta. Jam menunjukkan waktu tengah malam. Namun, kota ini belum juga tertidur. Beberapa mobil masih berkeliaran di jalanan. Kedai kedai kecil dan kafe terlihat masih buka dan ramai oleh pembeli.

" Ten Ten!!" Suara lelaki paruh baya menggema di seluruh ruangan.
Anak lelaki bernama Ten Ten itu berlari kecil menuju lelaki paruh baya yang memanggilnya.

" Ada apa Tuan Rudolf?" tanya Ten Ten.

" Kamu sudah membersihkan
seluruh bengkel ini?" tanya Tuan Rudolf

" Sudah, Tuan." jawab Ten Ten.

" Kalau begitu cepatlah pulang. Ini sudah tengah malam. Hati hati dijalan!" ucap Tuan Rudolf

Anak lelaki berbadan kurus berkulit putih itu bernama Ten Ten. Rambut coklat, dan mata berwarna abunya membuat wajahnya rupawan. Ditambah lagi hidung yang mancung dan bibir kecil merah membuatnya sempurna. Sudah 3 bulan ini Ten Ten bekerja di bengkel mobil. Bayarannya pun cukup tinggi. Bukan menjadi montir, tetapi menjadi tukang bersih bersih. Ten Ten bekerja di bengkel itu selepas pulang sekolah dan pulang saat tengah malam.

Ten Ten berjalan dengan santai menuju rumahnya yang berada di pinggir hutan sambil membawa beberapa ubi. Ten Ten yakin pasti ibunya tidak akan marah karena dia membawa makanan malam ini.

Tok.. Tok.... Pintu diketuk. Tidak ada jawaban dari dalam. Ten Ten mengetuk lagi beberapa kali, namun tidak ada jawaban. Akhirnya Ten Ten pun membuka pintu rumahnya dengan perlahan. Saat masuk kedalam hanya ada ibunya yang sedang tidur di kursi goyang.

" Ahhh, sedang tidur rupanya," ucap Ten Ten.

Ten Ten pun berjalan menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Badannya sangat lelah. Banyak sekali mobil yang masuk ke bengkel hari ini dan itu membuat Ten Ten harus bekerja 2x lipat.

Setelah mandi, Ten Ten memutuskan untuk tidur. Matanya sangat berat, minta untuk diistirahatkan. Kakinya pun terasa mati rasa, begitu juga dengan tangannya. Namun, saat setengah terlelap, tiba tiba pintu kamarnya dibuka dengan kasar.

" TEN TEN!! KAMU BEKERJA SELAMA ITU HANYA UNTUK MENDAPATKAN 3 BUAH UBI?! UBI INI TIDAK AKAN CUKUP UNTUK MAKAN SELAMA 2 HARI. BAHKAN SEHARI SAJA TIDAK CUKUP. APA BOSMU TIDAK MEMBERIKANMU GAJI?!" teriak Ibu Ten Ten marah.

" Bosku memberiku gaji, Bu. Namun uang untuk bulan ini belum diberikan. Uang bulan kemarin sudah habis untuk modal ibu di pasar. Aku hanya bisa membeli ini," jawab Ten Ten.

" Ahhhh, alasan saja kamu! Besok kalau kamu tidak membawa beras, aku tidak akan memberikanmu uang sekolah lagi!" ucap Ibu Ten Ten.

" Tapi, Bu...."

Brakkk...!!! Pintu kamar Ten Ten ditutup dengan keras. Ten Ten hanya bisa menatap nanar pintu kamarnya. Ten Ten tidak bisa membatah apapun. Uang sekolahnya bergantung kepada ibunya. Dan hanya dia yang bisa membantunya untuk bersekolah. Uang hasil kerjanya tidak cukup untuk membiayai sekolahnya yang mahal.

Hujan turun dengan sangat deras. Kilat menyambar disana sini. Waktu menunjukkan sore hari, namun langit tampak seperti malam hari. Kabut hitam tebal menyelimuti langit. Ten Ten duduk termenung dibawah pohon Akasia besar. Berteduh disana. Dia terjebak hujan saat akan membeli beras di pasar.

" Hhhh, kapan hujan ini berhenti? Aku harus cepat ke pasar membeli gandum. Ibu akan marah kalau aku terlambat," gerutu Ten Ten.

Kaki Ten Ten mulai pegal. Hawa pun semakin dingin. Pakaian tipis Ten Ten tidak menghalau dinginnya udara. Apalagi sebagian bajunya basah terkena percikan hujan.

" Pakailah mantel ini," suara serak wanita mengejutkan Ten Ten.

" Ahh, Nenek. Kapan anda disini? Anda mengejutkan saya. Tidak apa,Nek. Saya yakin anda lebih membutuhkan dibanding saya," jawab Ten Ten.

" Kamu akan sakit nanti. Pakailah. Aku sudah memakai baju yang tebal. Kamu lebih membutuhkannya," suruh Nenek itu sambil menyondorkan mantel berwarna hitam.

" Baiklah jika nenek memaksa. Terimakasih, Nek. Kalau boleh saya tahu nenek ingin kemana?" tanya Ten Ten.

" Aku ingin ke pasar." jawab Nenek itu.

" Tujuan kita sama, Nek. Sepertinya hujan telah berhenti. Mari saya antar," ucap Ten Ten menawarkan bantuan.

" Terimakasih, Nak. Bolehkah aku bertanya, siapa namamu anak muda?" tanya Nenek.

" Namaku Ten Ten." jawab Ten Ten.

" Nama yang bagus. Sesuai dengan wajahmu yang rupawan," ucap Nenek.
Ten Ten tersenyum. Untuk pertama kalinya ada seseorang yang memuji wajahnya tanpa menyingung penampilannya.

Biasanya orang orang akan berkata, " Sayang sekali wajah tampan itu tertutupi oleh pakainnya yang kumuh," atau " Anak muda belilah baju yang sedikit bagus. Wajah tampanmu itu jangan disia siakan,". Namun Ten Ten tidak menggubrisnya. Ten Ten berfikir bahwa uang untuk membeli pakaian lebih baik dipakai untuk membeli makanan. Buat apa pakaian mahal dan bagus, toh pakaian pakaian itu tidak akan membuat perut kenyang.

Pasar nampak sepi. Mungkin karena hujan lebat tadi banyak pembeli yang enggan keluar. Lapak pedangan terlihat sedikit yang buka.

" Nenek ingin membeli apa?" tanya Ten Ten.

" Aku ingin membeli sekantong apel," jawab Nenek.

" Biar saya yang membelikannya. Nenek duduk disini saja," ucap Ten Ten lalu pergi untuk mecari penjual biah dan penjual gandum.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari penjual buah dan gandum. Ten Ten pun kembali ke tempat Nenek tadi duduk. Tetapi, sesampainya disana Nenek itu tidak ada.

Ten Ten mengedarkan matanya ke segala penjuru,m encari keberadaan Nenek itu. Namun dia tidak nampak sama sekali. Ten Ten berjalan mengelilingi pasar. Mungkin Nenek itu mencari sesuatu yang lain untuk dibeli, tapi hasilnya nihil.

" Tuan Ko, apakah anda melihat Nenek yang duduk disini? Pakaiannya berwarna hitam dan memakai tudung kepala berwarna hitam," tanya Ten Ten.

" Aku tidak melihatnya Ten Ten. Sedari tadi aku disini tapi tidak ada yang duduk disitu," jawab Tuan Ko.

" Ahhh, tapi aku yakin dia duduk disini. Apa Nenek itu sudah pulang duluan? Kalau begitu terimakasih Tuan Ko. Saya pamit pulang," pamit Ten Ten.

" Baiklah, Hati hati dijalan Ten Ten!"
Akhirnya Ten Ten pun berjalan pulang sambil membawa sekantong apel dan beras. Ten Ten ingin mengantarkan apel ini kepada Nenek itu, sayangnya dia tidak tahu rumahnya. Bahkan namanya dia tidak tahu. Mantelnya pun masih terpakai di badannya.

Berbulan-bulan Ten Ten mencari keberadaan Nenek itu. Dia mencari hampir ke seluruh Kota Alenta. Menanyai satu persatu penduduk, mencari tempat tinggal nenek itu. Bahkan Ten Ten menyebar gambar sketsa wajah Si Nenek yang dia buat sendiri.

Hari ini sangat panas sekali. Ten Ten beristirahat dibawah pohon beringin. Kakinya sangat pegal setelah seharian menelusuri kota bertanya tentang keberadaan Nenek itu.

Puk! seseorang menepuk pundaknya.

" NENEK?!"

" Ten Ten, kita bertemu lagi. Sepertinya kamu sangat lelah. Mari kerumahku. Kamu bisa beristirahat disana," ajak Nenek itu.

" Nek, saya mencari anda kemana-mana. Bahkan bertanya hampir ke seluruh penduduk Alenta, tapi tidak ada yang tahu anda siapa. Nenek kemana saja selama ini?" tanya Ten Ten.

" Kenapa kamu mencariku?"

" Aku ingin mengembalikan mantel milik nenek dan sekantong apel. Itu milik Nenek dan saya harus mengembalikannya," jawab Ten Ten.

" Hanya itu?"

Ten Ten mengangguk.

" Kalau boleh saya tahu nama Nenek siapa?" tanya Ten Ten.

" Kamu bisa memanggilku Kaniqua," jawab Nenek itu.

" Kaniqua? Nama anda unik." ucap Ten Ten.

Cukup lama mereka berjalan. Pepohonan semakin rimbun. Jalan setapak yang mereka lalui semakin lama tertutup oleh tumbuhan. Cahaya pun semakin minim karena tertutup oleh rimbunnya pohon. Ten Ten sedikit curiga. Mereka sudah masuk ke tengah hutan. Tapi Nenek ini masih terus berjalan. Ten Ten menjadi ragu apakah benar ada rumah disana?

Ten Ten dan Kaniqua masuk kedalam sebuah lubang batu yang sangat besar. Di mulut lubang tertutup oleh alang alang yang menjutai panjang ke bawah. Ten Ten mengira mereka akan masuk ke dalam gua, namun nyatanya tidak.

Ten Ten dibuat takjub dengan apa yang dilihatnya. Ini seperti sebuah surga yang berada di bumi! Di tengah hamparan taman bunga, sebuah menara dibangun disana. Di belakang menara terdapat air terjun yang sangat tinggi. Airnya sangat bersih dan jernih. Sungai sungai kecil mengalir di sekitar menara. Menara itu dibangun dengan sangat cantik. Bentuknya seperti sebuah pipa dengan atap berwarna hitam. Beberapa bunga ditanam di pot poti kecil yang menempel di dinding menara.

" Anda tinggal disini?" tanya Ten Ten.

" Iya. Aku tinggal disini berpuluh puluh tahun. Dan aku tinggal sendiri. Mari masuk. Aku akan memasak hidangan lezat untukmu," jawab Kaniqua.

Ten Ten masuk ke dalam. Pintu kecil berwarna hitam dibuka Kaniqua dengan susah payah. Pintunya terlihat sangat beratdan kecil. Ten Ten pun harus menunduk saat melewati pintu. Saat masuk kedalam, terlihat anak tangga dari batu yang melingkar menjulang keatas. Batu itu sepertinya diambil dari sungai. Bentuknya seragam, pipih dan berwarna hutam kecoklatan.

" Kita harus melewati semua anak tangga ini?" tanya Ten Ten.

" Tentu saja! Tapi, jangan menilai sesuatu dari fisiknya. Itu tidak seperti yang kamu bayangkan," jawab Kaniqua.

Entah ini memang sebuah sihir atau hanya ilusi, Ten Ten hanya melewati 5 anak tangga dan dia sudah sampai ke lantai paling atas. Ten Ten yakin dia hanya melewati 5 anak tangga. Ten Ten ingin bertanya tentang keanehan ini. Namun, mulutnya terkunci saat dia memasuki sebuah ruangan. Sejauh mata memandang adalah sebuah emas dan perak. Semua yang ada didalamnya, mulai dari perabotan

sampai dinding dilapisi oleh emas dan perak. Ten Ten mengira di ruangan ini Kaniqua tinggal.

" Anggap seperti rumah sendiri. Duduklah ditempat yang kamu mau. Aku akan menyiapkan makanan untuk mu," ucap Kaniqua lalu berjalan menuju dapur.

Ten Ten lalu duduk disebuah kursi dekat jendela yang menghadap ke air terjun. Ten Ten tidak berani menyentuh apapun. Dia hanya melihat sekitar sebentar lalu matanya kembali tertuju ke arah terjun. Menurutnya pemandangan alam itu lebih indah dibanding kilauan emas dan perak disini.

" Ten Ten makanan sudah siap. Mari makan. Aku tidak tahu apa makanan kesukaanmu. Jadi aku memasak semua ini. Meskipun masakanku tidak seenak buatan ibumu, tapi kuyakinkan ini enak dan layak dimakan." ucap Kaniqua.

" Nek, anda tidak perlu repot repot memasak sebanyak ini. Terimakasih,Nek. Ini pertama kalinya aku memakan makanan enak. Biasanya hanya gandum dan ubi. Paling enak hanya ikan. Itu pun Ikan yang kutangkap sendiri di sungai," jawab Ten Ten.

" Panggil aku Kaniqua. Jangan panggil aku Nenek. Itu membuatku terlihat tua," pinta Kaniqua.

Ten Ten hanya tersenyum. Lalu kembali melanjutkan makannya.

" Ten Ten apa yang kamu inginkan? " tanya Kaniqua.

" Aku hanya ingin hidup kami layak dan bisa membahagiakan ibuku. Hanya dia yang kupunya didunia ini," jawab Ten Ten.

" Hanya itu?"

" Tujuanku bekerja dan semangat bersekolah adalah itu. Mengubah hidup kami menjadi lebih layak. Saat orang lain ditanya apa yang mereka inginkan, sebagian besar menjawab ingin menjadi kaya raya atau memiliki jabatan yang tinggi. Hidup dengan berkecukupan dan bisa bersekolah sampai tamat itu sudah cukup bagiku. Dengan begitu ibuku tidak akan memarahiku lagi." jawab Ten Ten.

Ten Ten dan Kaniqua bercakap cakap cukup lama. Sampai matahari yang semula berada di tengah langit, kini tenggelam di perbukitan.

" Ten Ten, bawa kotak ini pulang. Kalau kamu membutuhkan uang jual itu," ucap Kaniqua.

" Tidak, Kaniqua. Sepertinya ini sangat mahal dan berharga, aku tidak bisa menerimanya," jawab Ten Ten.

" Aku menghargai kejujuran dan kebaikan hatimu. Apa yang ada didalam kotak itu tidak sebanding dengan apa yang kamu perbuat. Bawalah pulang. Datanglah kembali kalau kamu sempat. Aku pasti merindukanmu," ucap Kaniqua

" Terimakasih, Kaniqua. Aku pasti akan datang kembali kesini untuk mengembalikan mantel dan apelmu. Sampai jumpa!" pamit Ten Ten.

" Ibu, aku pulang!"

" TEN TEN! DARIMANA SAJA KAMU HAH?! MALAM MALAM BEGINI BARU PULANG. IBU SANGAT KESUSAHAN DI PASAR TADI. ANGIN DAN HUJAN SANGAT MENJENGKELKAN! DAN AKU HARUS BERJUANG SENDIRI DI KIOS RENYOT ITU!"

" Maaf bu, tapi aku ada sesuatu yang harus aku kerjakan," jawab Ten Ten.

" Kotak apa itu yang kamu bawa?"
Ibu Ten Ten langsung menyaut kotak itu tanpa menunggu jawaban dari Ten Ten. Dan betapa terkejutnya Ibu Ten Ten, saat melihat isi dari kotak itu dipenuhi oleh perhiasan emas.

" Ten Ten kamu mendapat ini semua dari mana? Kamu mencurinya?! Aku tidak pernah mengajarkanmu mencuri. Meskipun kita hidup dalam kekurangan, tapi mencuri itu adalah hal yang sangat buruk!" ucap Ibu Ten Ten.

" Tidak, bu. Aku tidak mencurinya. Sungguh! Kaniqua yang memberikanku. Aku diundang kerumahnya tadi. Dan aku diberi ini. Aku tidak tahu apa isinya. Aku pun juga terkejut bahwa didalamnya adalah emas. " jawab Ten Ten.

"Kaniqua? Siapa dia?" tanya Ibu Ten Ten.

" Dia seorang nenek yang tinggal di tengah hutan. Di tinggal disebuah menara." jawab Ten Ten.

" Menara? Di tengah hutan? Aku tidak pernah mendengar ada menara disana. Besok antarkan aku kesana," pinta Ibu Ten Ten.

" Untuk apa, Bu?" tanya Ten Ten.

" Kamu tidak perlu tahu. Aku menyuruhmu mengantarkan kesana dan kamu harus menuruti perintahku karen aku ibumu. Kotak ini akn kusimpan. Anak kecil seperti mu tidak layak menyimpan barang barang mahal ini. Hmmm satu lagi, tolong buatkan aku makan. Aku sangat lapar," suruh Ibu Ten Ten.

Ten Ten pun tidak bisa menolak permintaan ibunya. Dan dia tidak bisa melarang ibunya untuk menyimpan kotak itu. Dia takut akan ancaman ibunya. Ten Ten pun hanya bisa mengiyakan lalu berjalan menuju dapur dengan lesu.

Keesokan harinya, pagi pagi sekali Ten Ten dan ibunya pergi menuju menara tempat tinggal Kaniqua.

" Si Kaniqua itu tinggal di menara lusuh itu?" tanya Ibu Ten Ten sambil menuju ke arah menara.

" Iya,bu"

" Kamu mengenalnya kan? Panggil dia!" suruh Ibu Ten Ten.

Dengan rasa ragu Ten Ten memanggil Kaniqua. Kaniqua pun muncul.

" Ten Ten, kamu datang terlalu cepat. Dia ibumu kan? Mari masuk kedalam. " ucap Kaniqua.

Saat masuk ke dalam Ibu Ten Ten di buat terkejut dengan isi rumah Kaniqua. Semuanya berlapis emas dan perak.

" Kaniqua, bagaimana kamu bisa mendapatkan semua ini. Apakah kamu seorang bangsawan? Atau tuan tanah?" tanya Ibu Ten Ten.

" Berusaha dan bekerja keras. Itulah kuncinya. Tidak ada yang instan di dunia ini." jawab Kaniqua.

" Kaniqua, kemarin kamu memberi anakku sekotak perhiasan emas. Apakah kamu ingin memberikannya lagi? Kulihat kamu memiliki banyak emas disini. Kalau kamu berikan sedikit saja, mungkin tidak akan mengurangi hartamu." pinta Ibu Ten Ten.

" Ibu! Perhiasan sebanyak itu sudah cukup bagi kita. Lagi pula mana pantas kita meminta harta orang lain?" jawab Ten Ten.

" Hei aku tidak bertanya kepadamu. Jadi diamlah!" bisik Ibu Ten Ten.

" Baiklah akan kuberikan lagi. Kalau kamu merasa kurang, kamu bisa datang kembali kesini." ucap Kaniqua.

Lambat laun Ibu Ten Ten menjadi serakah. Dia dibutakan oleh harta itu. Bukannya dijadikan untuk mengubah hidup mereka yang lebih layak, emas emas itu digunakan Ibu Ten Ten untuk berfoya foya. Saat emas emas itu habis dia akan pergi kerumah Kaniqua untuk meminta emas lagi.

" Kaniqua, bolehkan aku meminta sedikit emasmu?" pinta Ibu Ten Ten.

" Tukar dengan sesuatu yang paling berharga dihidupmu, dan aku akan memberikanmu sekotak emas lagi. Apa yang paling berharga dihidupmu? Serahkan itu padaku!" tanya Kaniqua.

Ibu Ten Ten berfikir sangat lama. Dia tidak punya barang berharga dihidupnya.

" Ten Ten. Kamu bisa mengambil Ten Ten," jawab Ibu Ten Ten.

" Kamu ingin menukar dengan anakmu?"

" Aku tidak punya sesuatu yang berharga," jawab Ibu Ten Ten.

" Baik kesepakatan sudah dibuat dan perkataanmu tidak bisa ditarik kembali. Sekotak emas sekarang berada di rumahmu." ucap Kaniqua.

Ibu Ten Ten tersenyum senang. Akhirnya dia bisa mendapatkan emas emas itu lagi. Dan kali ini jumlahnya jauh lebih banyak dari sebelumnya.
Namun, hanya beberapa hari setelahnya Ibu Ten Ten merada kesepian dan sedih. Rumahnya menjadi sepi. Tidak ada lagi yang membantunya kepasar. Begitu pula dengan pekerjaan rumah. Dia harus mengerjakannya semuanya sendiri. Emas emasnya lambat laun akan habis. Dan dia butuh biaya untuk hidup. Sedangkan penghasilan dari berjualan pasar tidak mencukupi dan tidak menentu. Hatinya merasa bersalah.

" Aku sangat bodoh. Ibu macam apa aku. Dia anak yang baik dan tidak pernah membantah perkataanku. Aku Ibu yang jahat. Aku harus kesana lagi mengambil anakku," ucap Ibu Ten Ten.

Dengan sekuat tenaga Ibu Ten Ten berlari menuju rumah Kaniqua.

" KANIQUA!! KEMBALIKAN ANAKKU!! KEMBALIKAN TEN TEN!"

" Tidak bisa! Kesepakatan telah dibuat dan kamu menyetujuinya. Kesepakatan tidak bisa ditarik kembali. Ten Ten milikku sekarang!"

" Aku mohon kembalikan anakku. Aku tahu aku bersalah. Jika kamu tidak bisa mengembalikkan anakku. Kumohon izinkanku untuk menemuinya. Aku mohon sekali saja," pinta Ibu Ten Ten.

" Anakmu sudah mati. Dia sudah kukorbankan sebagai ganti emas emas yang kamu minta," ucap Kaniqua.

Seketika tubuh Ibu Ten Ten melemas. Hatinya hancur. Air mata tak bisa dibendung lagi. Dia tertunduk lesu.

" Di dunia ini, jika kamu menginginkan sesuatu maka kamu harus membayarnya dengan sesuatu yang sama berharganya dengan itu. Manusia sejatinya adalah makhluk yang serakah. Mereka tidak akan pernah puas dengan sesuatu yang dimilikinya. Hiduplah dengan rasa bersalahmu itu. Itu adalah hukuman yang pantas bagi ibu yang tidak tahu diri seperti kamu!"

Princess and Old Castle

Desa itu bernama Ordo, terletak di bukit. Dekat dengan Pantai Xie yang indah. Bisa dibilang desa ini sangat kaya. Sumber daya alam yang mereka punya tidak terhitung jumlahnya. Entah itu berasal dari pantai atau hutan. Penduduk Desa Ordo mayoritas bermata pencaharian sebagai Petani dan Nelayan.

Desa ini terkenal karena pemandangannya yang memanjakan mata. Hutan di desa ini dipenuhi bermacam macam bentuk dan spesies hewan serta tumbuhan, bukit-bukit yang menjulang tinggi serta pantai berpasir putih yang menawan, membuat Desa Ordo dijuluki "Surga Dunia".

Penduduknya ramah. Rumah-rumah mereka nampak asri dengan ditumbuhi tumbuh-tumbuhan hijau dan warna-warni bunga. Namun, hal bebeda tampak jika melihat ke sisi utara Desa Ordo. Disana terdapat kasil tua yang menyeramkan.

Penduduk Desa menyebutnya Kastil terkutuk. Tidak ada yang berani untuk menjajakan kaki ke utara. Bahkan untuk melihat kearah kastil yang menjulang ke langit itu, para penduduk tak berani. Jika dilihat, sumber daya alam di hutan bagian utara lebih melimpah dan beragam. Banyak pohon Jati dan Mahoni yang bisa dijual dengan harga tinggi di Kota. Namun, penduduk Desa Ordo tidak mau. Bahkan menginjakkan kaki di Hutan Utara mereka enggan. Mereka takut akan cerita yang menyelimuti kastil itu. Meskipun hanya cerita dari para tetua, tetapi cerita itu dipercaya oleh penduduk Desa Ordo. Cerita tentang seorang Putri yang tinggal di kastil itu.

Dahulu kala, di Desa Ordo terdapat kastil megah dan indah di kaki bukit utara. Dibagian halaman kastil ditanami berbagai macam bunga. Saking banyaknya, bau harum bunga itu akan tercium dari pintu gerbang. Apalagi saat hujan tiba, bau semerbak bunga dari kastil menyelimuti hampir seluruh desa.

Penduduk Desa Ordo yang tinggal di sekitar kastil hidup dengan sejahtera. Kebanyakan dari mereka mendapat penghasilan dari penjualan Pohon jati dan Mahoni yang didapat di sekitar kastil. Kedua komoditi itu yang dijual memiliki harga cukup tinggi.

Kastil itu tidak kosong, seorang gadis berparas cantik tinggal disana. Gadis itu menjadi kembang desa dan terkenal di kalangan penduduk desa karena kecantikannya dan kebaikan hatinya. Sudah berkali-kali lelaki datang untuk melamar gadis itu, bukan hanya dari Desa Ordo tetapi di luar Desa juga. Namun tidak ada yang berhasil satu pun.

Gadis itu tinggal sendirian di dalam kastil yang besar. Tidak ada pengasuh, pembantu maupun orang tuanya. Penduduk Desa Ordo sebenarnya tidak tahu asal muasal gadis dan bagaiman dia bisa tinggal disana. Dia gadis yang dipenuhi dengan misteri. Penduduk desa hanya memanggilnya "Putri".

Putri adalah gadis yang ramah kepada semua orang. Dia juga senang membantu orang lain saat kesusahan. Dia tidak memandang apapun saat menolong mereka. Karena itulah Putri memiliki banyak teman dan disukai banyak orang. Saat perayaan paskah, Putri selalu mebagikan biskuit jahe buatannya kepada Penduduk Desa.

Ombak tidak terlihat ganas seperti biasanya. Sejauh mata memandang hanya lautan luas, sesekali burung camar

terbang berseliweran diatas air mencari mangsa. Putri dan kedua temannya duduk diatas batu sambil menghadap Pantai Xie.

" Putri, kita sudah bertahun-tahun berteman. Tapi kamu tidak pernah mengajak kami berdua berkunjung kerumahmu," celutuk Lelaki remaja bertubuh gempal, bernama Eric.

" Hmmm, kalian benar-benar ingin masuk kerumahku?" tanya Putri memastikan.

" Sungguh, kami berdua ingin berkujung kerumahmu. Kami berjanji tidak akan bermacam-macam atau menyentuh barang-barang yang ada disana." Ucap Gadis berambut pirang, bernama Elle.

" Baiklah, aku percaya kepada kalian dan aku harap kalian tidak akan menyesal. Ayo, kerumahku!" ajak Putri.

Putri, Eric dan Elle berjalan menuju kastil. Eric dan Elle sangat ingin berkunjung kerumah Putri. Mereka ingin tahu, apakah kastil itu sama persis seperti yang digambarkan di cerita yang mereka baca? Dengan dinding yang terbuat dari marmer dan tiang tiang tinggi berlapis emas?

Gerbang yang sudah dimakan usia itu dibuka Putri dengan perlahan. Suara gesekan engsel besi terdengar memekan telinga. Gerbang kastil ini sebagian ditutupi oleh tumbuh tumbuhan merambat. Memang terkesan menyeramkan saat di pintu masuk. Namun, pemandangan berbeda terlihat saat memasuki halaman kastil. Warna warni bunga menyambut mereka di halaman. Bunga-bunga itu tampak segar dan tercium harum. Pemandangan kebun bunga dihalaman mengurangi kesan menyeramkan di kastil ini.

" Putri, taman bunga ini sangat cantik. Kamu merawat mereka dengan baik rupanya. Bunga apa saja yang kamu tanam disini? Sepertinya tudak hanya satu macam," tanya Elle.

" Terimakasih. Tidak banyak, hanya bunga bakung, Mawar hitam, Lavender, Krisan dan Anyelir. Kalau kamu mau, kamu boleh memetiknya sesuka hatimu. Akan kubuatkan buket bunga nanti," jawab Putri.

" Hahahaha, buket bunga untuk siapa Putri? Tapi, terimakasih. Akan kubawa pulang nanti," jawab Elle.

Puas melihat taman bunga di halaman kastil, mereka bertiga berjalan menuju pintu masuk kastil. Pintu jati setinggi 7 meter itu dibuka Putri dengan perlahan. Butuh tenaga ekstra untuk membuka pintu setinggi itu. Dari pintunya saja terlihat kastil ini sangat mewah. Saat masuk ke dalam Elle dan Eric takjub akan apa yang mereka lihat.

Di dalamnya sangat mewah dan elegan. Interior ala *American Classic* sangat kontras dengan warna abu-abu dan biru. Lantai dan tiang-tiang di dalamnya menggunakan marmer berkualitas tinggi. Beberapa lampu *krystal* besar menghiasi langit-langit kastil. Ini adalah 2 hal yang sangat berbeda. Dari luar, kastil ini sangat menyeramkan. Tetapi, saat masuk ke dalam sangat mewah dan modern.

Putri lalu mengajak kedua temannya naik menuju lantai atas. Tempat kesukaannya. Namun saat sampai di lantai atas, Elle dan Eric mengernyitkan dahinya. Sejauh mata memandang hanya ada patung patung besar berwarna putih berjejer rapi menghadap Pantai Xie.

" Putri, sejak kapan kamu menyukai patung? Dan ini, apakah kamu memahatnya sendiri?" tanya Eric.

" Hahahah, kamu belum mengetahui semua tentang diriku Eric. Ya, aku memahatnya sendiri. Aku menyukai seni patung sudah lama. Dari pada membeli dengan harga mahal, lebih baik aku buat sendiri. Lagi pula, jika membuat dengan tangan sendiri lebih berkesan bukan?" jawab Putri.

" Kenapa kamu tidak menjualnya?" tanya Elle.

" Tidak akan kujual. Mereka menemaniku disini. Kalian tunggu disini sebentar. Akan kubawakan minuman dan cemilan. Oh ya, kalian jangan sentuh patung itu," ucap Putri mengingatkan. Kemudian Putri berlalu turun mengambil cemilan dan minuman.

" Wow, patung-patung ini sangat bagus. Aku tidak menyangka Putri yang membuat semua patung ini. Lihatlah, ini dibuat sangat detail. Bahkan tangannya seperti sungguhan, " ucap Eric dengan tatapan kagum.

" Tunggu, mengapa patung bisa sedingin ini? Dan apakah kamu tidak merasa aneh dengan bentuk patung patung ini. Mereka terlihat seperti manusia sungguhan," tanya Elle sambil meraba patung berbentuk seorang perempuan paruh baya yang mengenakan gaun panjang dengan mahkota di kepalanya.

" Elle, patung-patung ini terbuat dari kapur. Pantas jika dingin dan ruangan disini sangat terbuka. Lagipula, bukankah cuaca disini memang dingin?" sanggah Eric.

" Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Putri sambil membawa nampan berisi 3 gelas minuman coklat dan dua piring yang bersii beberapa biskuit.

" Tidak apa apa. Kami hanya mengagumi karyamu . ini sangat detail Putri. Mungkin jika kamu memamerkannya di kota, kamu akan menjadi pemahat terkenal," saran Elle.

Putri hanya tersenyum. Lalu menyuruh mereka duduk sambil menikmati hidangan yang disediakan.

Waktu berlalu sangat cepat. Desa Ord yang dilanda musim salju, sudah berganti musim menjadi panas. Matahari sudah terlihat di mulut bukit. Lagit tampaknya akan berubah menjadi gelap. Bulan sebentar lagi akan menggantikan posisi Matahari di langit.

" Eric, Elle, maaf kalian harus tinggal disini, menemaniku. Kalian tidak bisa pulang Kalian tahu aku membenci orang yang melanggar janjinya. Dan aku sangat membenci orang yang menyentuh barang barang pribadiku. Jujur saja, aku punya banyak teman disini. Tetapi anehnya kenapa aku masih merasa kesepian? Aku merasa sendiri. Kawan, Mengapa kalian diam saja?"

***

The End

Hai, ini penulis. Sepertinya aku sudah lama menghilang, dan aku meminta maaf bagi kalian yang menunggu Hollow. Terimakasih banyak kepada kalian semua, para pembaca Hollow yang sudah mau menyempatkan waktunya untuk membaca ceritaku yang masih banyak kekurangan ini. Dengan segala hormat, cerita " Princess and Old Castle" menjadi cerita terakhir dari Hollow. Sejujurnya, aku ingin menulis lebih banyak serial cerita di Hollow. Namun, saat ini aku sedang berada di dalam sebuah lubang. Dan seperti di dalam Deskripsi Cerita, *" Hal terpenting yang harus dilakukan jika Anda menemukan diri Anda berada dalam lubang adalah berhenti menggali" .* Yup, aku harus berhenti menggali. Dan aku memutuskan untuk berhenti disini. Apakah ada cerita lain? Yah, bisa dibilang seperti itu. Tunggu saja, oke.

Salam hangat,
-ckllniina -